

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA,
INDEPENDENSI, OBJEKTIFITAS,
INTEGRITAS, KOMPETENSI, DAN
KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP
KUALITAS HASIL AUDIT
(Studi pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Metha Kartika Carolita
NIM. C2C008085

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Metha Kartika Carolita
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008085
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH PENGALAMAN KERJA,
INDEPENDENSI, OBJEKTIFITAS,
INTEGRITAS, KOMPETENSI, DAN
KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP
KUALITAS HASIL AUDIT STUDI PADA
AUDITOR DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK
DI SEMARANG.**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M. Si., Akt.

Semarang, 4 September 2012

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M. Si., Akt.)
NIP. 197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Metha Kartika Carolita

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008085

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGALAMAN KERJA,
INDEPENDENSI, OBJEKTIFITAS,
INTEGRITAS, KOMPETENSI, DAN
KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP
KUALITAS HASIL AUDIT STUDI PADA
AUDITOR DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK
DI SEMARANG.**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 September 2012

Tim Penguji

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M. Si., Akt.(.....)

2. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

3. Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Metha Kartika Carolita, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 September 2012
Yang membuat pernyataan,

(Metha Kartika Carolita)
NIM : C2C008085

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sukriah dkk. (2009) dengan penambahan variabel berdasarkan Ayu (2009). Penelitian ini penting untuk dilakukan karena semakin meningkatnya tuntutan pengguna laporan keuangan atas laporan audit yang berkualitas.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik *Purposive Sampling* di dalam pengumpulan data. Data diambil dari kuesioner yang dibagikan kepada responden. Sebagai responden adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*Independent*) Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS 16.0.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 4 variabel yaitu variabel Pengalaman kerja, Objektivitas, Integritas, dan Komitmen Organisasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit. Sedangkan variabel Independensi dan Kompetensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit.

Kata Kunci : Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, Komitmen Organisasi, Kualitas Hasil Audit.

ABSTRACT

The purpose from this research is to analyze factors that affect the quality of examination results of Public Accountant firm. This research is a continuation from Sukriah, et al. (2009) with the addition of variable by Ayu. (2009). This study was important to do because of the increasing of demand of financial statement's users for qualified audit report.

To collecting data in this research is using a purposive sampling technique. Data taken from Public Accountant firm in Semarang as respondent. In this research using a free variable (Independent) Job experience, Independency, Objectivity, Integrity, Competency, and Organizational Commitment have influence to quality of audit results. Techniques of data analysis done with descriptive statistical analysis, the classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing with the aid of SPSS 16.0.

The conclusion of this research is 4 variable like Job experience, Objectivity, Integrity and Organizational Commitment had positive effect on the quality of audit result. Otherwhile, Independency and Competency variable isn't have a significant effect of quality of audit result.

Keyword : *Job experience, Independency, Objectivity, Integrity, Competency, Organizational Commitment, Quality of audit result.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini terdapat banyak kendala dan hambatan dan juga penulis banyak menerima bimbingan, kritikan, saran yang membangun, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, ayah Ir. Radjin Sinulingga dan ibu Ir. Lilik L. Herawaty yang selalu memberikan kasih sayang, doa yang tiada hentinya, semangat, dukungan moral maupun materiil, yang senantiasa memberikan saran-saran yang membangun untuk penulis dan selalu menguatkan diri penulis dalam kondisi terburuk maupun terbaik.
2. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M. Si., Akt selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing, memberikan saran dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Drs. Muhammad Nasir, Msi., Ph.D, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan arahan, saran dan kritik dalam studi dan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen wali yang telah membantu dan memberikan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Para dosen dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
7. Adik penulis yang penulis sayangi, Febrian Dwi Sinulingga, yang selalu mendengarkan keluhan, memberikan semangat, doa, dan motivasi kepada penulis.
8. Ibu Hj. Marsini, Rio Rizky Mamengi, Rahdian Dwi Nisditya, Riska Rahnonta dan seluruh keluarga Alm. H. Kasdi Adenan ,yang telah memberikan doa yang tulus dan semangat kepada penulis.
9. Keluarga Jaya Sinulingga, Tante Nurlela Sinulingga dan Keluarga besar Sinulingga, yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis.
10. Keluarga kedua penulis yang telah memberikan vitamin, saran, kritik dan semangat yang tiada henti kepada penulis Rizky Luqmansyah, Swastia Nirmala, Reza Fadillah, Harvita Yulian Ayuningtyas, M. Evan Secarian, Agnes Permatasari, Aldair Rorin Akis, Dinny Fauzan, Brian Tristiadi, Baradha Pratama, Agung Hardinugoho, Iqbal Rasyid, Fajar Muhammad

Fikri, Johan Dwinanda, Rama Dhandyami, Reyhan Augusprasi, Rekha Raditya, Ridlota Adi, Faris Hamzani, Akmal Sulistomo, Sony Cokro, Gilang Syahbana, Mugi Adittama, Windra Septian. *When we first met I honestly had no idea that you would be so important to me. Somewhere between all our laughs, long talks, stupid little things, and all our lame jokes I fell in love with you guys.*

11. Sahabat penulis, Mesita Prillavipiyana, Andre Purwandono, Tiffany Gobel, Silvia Vandayani, Sarah Monessa, Nada Asria Rasidi yang selalu menanyakan kabar, memberikan semangat dan doa yang tiada hentinya. *I love you guys.*
12. Teman-teman kuliah yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
13. Para responden yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada penulis, yang telah memberikan doa, motivasi dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar masih banyaknya kekurangan pada penelitian ini, akan tetapi penulis berharap dapat berguna bagi pembaca.

Semarang, 4 September 2012
Penulis,

Metha Kartika Carolita

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Rumus	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II. TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Atribusi	12
2.1.2 Teori Perilaku Etis	15
2.1.3 Persepsi	16
2.1.4 Pengalaman Kerja	18
2.1.5 Independensi	20
2.1.6 Objektivitas	22
2.1.7 Integritas	23
2.1.8 Kompetensi	24
2.1.9 Komitmen Organisasi	25
2.1.10 Kualitas Hasil Pemeriksaan	26
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Pengembangan Hipotesis	31
2.4.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan	32
2.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan	33

2.4.3 Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.....	34
2.4.4 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.....	34
2.4.5 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.....	35
2.4.6 Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.....	35
BAB III. METODE PENELITIAN	37
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
3.1.1 Variabel Penelitian.....	37
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	37
3.1.2.1 Pengalaman Kerja.....	38
3.1.2.2 Independensi.....	38
3.1.2.3 Objektivitas.....	39
3.1.2.4 Integritas.....	40
3.1.2.5 Kompetensi.....	40
3.1.2.6 Komitmen Organisasi.....	41
3.1.2.7 Kualitas Hasil Pemeriksaan.....	41
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	42
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	43
3.5 Metode Analisis	45
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
3.5.2 Uji Kualitas Data.....	45
3.5.2.1 Uji Validitas.....	46
3.5.2.2 Uji Reliabilitas.....	47
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.3.1 Uji Normalitas.....	47
3.5.3.2 Uji Multikolonieritas	47
3.5.3.3 Uji Autokorelasi.....	48
3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas	48
3.5.4 Analisis Regresi	49
3.5.4 Pengujian Hipotesis Penelitian	50
3.5.4.1 Koefisien Determinasi	50
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	50
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	51
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	53
4.1.1 Gambaran Umum Responden.....	55

4.2 Analisis	
Data.....	56
4.2.1 Uji Statistik Deskriptif.....	56
4.2.2 Uji Kualitas Data.....	59
4.2.1 Uji Validitas.....	59
4.2.2 Uji Reliabilitas.....	62
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	63
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	63
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	65
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	66
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	67
4.2.4 Analisis Regresi Berganda.....	69
4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis	72
4.2.5.1 Koefisien Determinasi	72
4.2.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	72
4.2.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	73
4.2.5.3.1 Pembahasan Uji Statistik t.....	73
4.3 Pembahasan	77
4.3.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan...77	
4.3.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.....78	
4.3.3 Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.....79	
4.3.4 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.....79	
4.3.5 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.....80	
4.3.6 Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.....	81
BAB V. PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.3 Keterbatasan Penelitian	83
5.4 Saran Penelitian	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	29
3.1 Penilaian Kuesioner	44
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	54
4.2 KAP yang Menjadi Responden.....	54
4.3 Data Demografis Responden.....	55
4.4 Statistik Deskriptif.....	56
4.5 Uji Validitas.....	60
4.6 Uji Reliabilitas.....	62
4.7 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	65
4.8 Hasil Uji Multikolonieritas.....	66
4.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	67
4.10 Hasil Uji Glejser.....	69
4.11 Model Persamaan Regresi.....	70
4.12 Hasil Uji Determinasi.....	72
4.13 Hasil Uji F.....	73
4.14 Hasil Uji t.....	74

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
4.1 Hasil Uji NormalP-Plot Of Regression Standardized Residual.....	64
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Surat Izin Penelitian
Lampiran B	Kuesioner Penelitian
Lampiran C	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran D	Hasil Output SPSS Uji Validitas dan Uji Reliabilitas
Lampiran E	Hasil Output SPSS Uji Asumsi Klasik dan Regresi Berganda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditor independen ialah akuntan publik bersertifikat atau kantor akuntan publik yang melakukan audit atas entitas keuangan komersial dan non komersial (Arens dkk, 2008). Profesi auditor merupakan suatu pekerjaan yang berlandaskan pada pengetahuan yang kompleks dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar pendidikan tertentu. Salah satu tugas auditor dalam menjalankan profesinya adalah menyediakan informasi yang berguna bagi publik untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan audit, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan (Murwah, 2009). Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Profesi auditor harus bersifat independen dan berkomitmen secara eksplisit dalam melayani kepentingan publik. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, aset utama yang harus dimiliki oleh sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah tenaga kerja profesional agar dapat bertanggung jawab pada publik, para auditor harus berupaya untuk meningkatkan kemampuan atau kinerja dalam menjalankan profesinya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan dan pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi.

Syarat pengauditan pada Standar Auditing, meliputi tiga hal, yaitu: (SA Seksi 150 SPAP, 2001)

1. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya (kompetensi) dengan cermat dan seksama.

Hal-hal yang terdapat dalam Standar Umum akan dijadikan tolak ukur atau parameter seorang auditor. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Selain itu, seorang auditor

harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang diterapkan oleh organisasi profesi.

Selain itu, Indriantoro dan Supomo (2002) menyatakan bahwa akuntan dipandang sebagai suatu profesi karena memiliki ciri-ciri berupa: 1. membutuhkan dasar pengetahuan tertentu untuk dapat melaksanakan pekerjaan profesi tersebut dengan baik (*common body of knowledge*), 2. memiliki syarat-syarat tertentu untuk menerima anggota (*standard of admittance*), 3. mempunyai kode etik dan aturan main (*code of ethic and code of conduct*), 4. memiliki standar untuk menilai pekerjaan (*standar of performace*). Dalam hal ini, berarti di dalam diri seorang akuntan profesional terdapat suatu sistem nilai atau norma yang mengatur perilaku mereka dalam proses pelaksanaan tugas. Pengembangan dan kesadaran etik atau moral memainkan peran penting dalam semua era profesi akuntansi (Louwers dkk., 1997 dalam Indriantoro dan Supomo., 2002) .

Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan-pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dilema yang sering terjadi dalam *setting auditing*, misalnya dapat terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien dapat menekan auditor untuk mengambil tindakan yang dapat melanggar standar pemeriksaan. Sehingga dapat dianggap bahwa auditor yang termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien, berarti melanggar standar. Namun

tidak memenuhi tuntutan klien, bisa menghasilkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk memberikan penilaian atas kewajaran dari laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat pada umumnya, dan para pelaku bisnis pada khususnya, memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi. Seorang akuntan juga bertanggung jawab apabila terjadi manipulasi-manipulasi keuangan. Seperti yang terjadi pada kasus Enron, salah satu KAP *big four* Arthur Andersen, menjadi pihak yang bertanggung jawab atas runtuhnya Enron menjadi suatu persoalan besar bagi profesi akuntan publik dan menjadi tantangan berat untuk memperbaiki citra profesi audit.

Audit yang merupakan salah satu bagian dari pengawasan, pada praktisnya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan (Sukriah, 2009). Laporan keuangan auditan merupakan salah satu alat yang digunakan manajemen puncak dalam berkomunikasi dengan pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, kreditor, maupun pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) lainnya seperti pemerintah, lembaga keuangan, masyarakat dan pihak-pihak lain. Pihak-pihak tersebut menggunakan laporan keuangan untuk menentukan kepentingan mereka terhadap perusahaan. Melalui laporan keuangan inilah para *stakeholder* menilai kinerja perusahaan (Alim dkk., 2007).

Dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan penerapan prinsip-prinsip audit dan prosedur audit serta berperilaku etis dan berperilaku bermoral dalam profesi audit merupakan hal yang sangat penting dalam mempertahankan kualitas audit. Akuntan publik yang diperkerjakan oleh kantor akuntan publik dapat mengalami konflik-konflik organisasional-profesional baik yang berpengaruh dalam lingkungan maupun diluar lingkungan.

Perubahan lingkungan yang sangat cepat dan semakin meningkatnya peran sumber daya manusia menuntut peningkatan kualitas jasa yang berkaitan dengan profesi akuntan publik. Hal ini menyebabkan para akuntan publik dituntut untuk bisa secara cepat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Klien selalu menuntut agar penugasan auditor diselesaikan tepat waktu, dan dengan hasil yang diharapkan oleh klien. Banyak persoalan yang terjadi dalam proses penyesuaian tersebut.

Karena terdapat banyak tekanan yang ditunjukkan kepada auditor dari pihak luar maupun intern. Maka sering terjadi pelanggaran yang sering dilakukan oleh para akuntan dan para auditor pada dasarnya terjadi dalam penyalahgunaan atau penyelewengan fungsi (*dysfunctional*) dan pelanggaran kode etik profesi (Sitanggang, 2007).

Dalam Sukriah dkk (2009) menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang berlaku bagi auditor antara lain Integritas, Objektivitas, dan kompetensi. Integritas diperlukan oleh auditor agar dapat bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi; objektivitas diperlukan oleh auditor agar bertindak secara jujur tanpa dipengaruhi pendapat pribadi atau

golongan dalam mengambil keputusan atau tindakan; kompetensi juga diperlukan oleh auditor yang didukung oleh pengetahuan yang banyak, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

Sikap Integritas, objektivitas, dan kompetensi sangat sulit untuk dijaga. Perilaku etis profesi yang seharusnya menjadi tanggung jawab para auditor secara hukum adalah suatu yang utama dalam mempertahankan kualitas audit. Prosedur audit, proses audit, dan kode etik profesi dalam lingkungan audit adalah suatu profesi yang bersifat umum atau universal serta merupakan komitmen bersama dalam profesi audit untuk menuju kualitas audit.

Selain ketiga prinsip yang diperlukan oleh auditor. Pengalaman kerja dan kompetensi yang melekat pada diri auditor tidak dapat dijadikan jaminan dalam meningkatkan kualitas hasil audit. Alim dkk (2007) dalam Sukriyah dkk (2009) menyatakan bahwa kerjasama dengan objek pemeriksaan yang terlalu lama dan berulang dapat menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor.

Terdapat banyak artikel yang telah menjelaskan tentang hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit. Seperti yang dijelaskan oleh Budi dkk (2004) tentang pengalaman memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan Asih (2006), menyatakan bahwa pengalaman auditor baik dari sisi lama berkerja, banyaknya tugas maupun banyaknya jenis perusahaan yang diaudit berpengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing.

Kelima prinsip yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas hasil audit yang dilakukan

oleh auditor. Peneliti mencoba menambahkan salah satu karakteristik personal auditor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit yaitu komitmen organisasi. Komitmen organisasi merupakan keadaan yang seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaannya dalam organisasi tersebut.

Sedangkan penelitian menurut Kalbers dan Forgarty (1995) dalam Trianingsih (2007) menyatakan bahwa komitmen organisasi memiliki 3 (tiga) faktor karakteristik yaitu: 1. keinginan yang kuat seseorang untuk mempertahankan keanggotaannya dalam suatu organisasi, 2. kesediaan untuk meningkatkan upaya yang lebih baik sebagai bagian dalam organisasi, 3. keyakinan dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan organisasi. Komitmen organisasional yang tinggi berarti memihakkan pada organisasi yang memperkerjakannya. Komitmen organisasi yang tinggi yang dimiliki oleh akuntan yang berkerja dalam organisasi profesional akan mempunyai komitmen organisasional yang tinggi pula.

Setelah melihat penjelasan diatas, bahwa komitmen organisasi merupakan salah satu yang dapat memberikan pengaruh dalam kualitas hasil audit maka komitmen organisasi menjadi salah satu variabel tambahan yang akan ditambahkan dalam penelitian ini yang akan dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini akan meneliti para akuntan profesional yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada diwilayah kota Semarang. Pemilihan wilayah Semarang dilakukan dengan pertimbangan bahwa Semarang dikarenakan kota Semarang termasuk kota besar di Jawa Tengah yang mempunyai

KAP besar maupun KAP kecil yang relatif cukup banyak dibandingkan dengan kota-kota disekitarnya dan menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan penelitian pemeriksaan terhadap laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa yang menjadi pokok perhatian sebagai dasar keinginan melakukan penelitian ini. Terdapat beberapa permasalahan yang timbul, sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit ?
3. Apakah obyektifitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit ?
4. Apakah integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit ?
5. Apakah kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit ?
6. Apakah komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah : untuk mencari bukti empiris dengan menguji kembali

pengaruh karakteristik personal auditor terhadap kualitas hasil audit, dengan rincian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit.
2. Menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit.
3. Menganalisis pengaruh obyektivitas terhadap kualitas hasil audit.
4. Menganalisis pengaruh integritas terhadap kualitas hasil audit.
5. Menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit.
6. Menganalisis pengaruh komitmen organisasi terhadap kualitas hasil audit.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait untuk usaha pengembangan karyawan (sumber daya manusia) di kantor akuntan publik. Sehingga dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengertian, dan pemahaman bagi para manajer auditor atau para praktisi akuntansi tentang hubungan dan persoalan-persoalan karakteristik personal auditor dengan perilaku mereka dalam melaksanakan fungsi sebagai auditor atau didalam melakukan profesinya, sehingga semakin memahami karakteristik personal auditor.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori yang menjadi acuan utama dalam penelitian serta diuraikan hasil penelitian erdahulu yang menjadi landasan dibentuknya hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Selain itu terdapat kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan teknik memperoleh data, dan teknik pengukuran variabel-variabel lainnya.

BAB IV : Hasil dan Analisis

Bab ini menguraikan pengujian hipotes berdasarkan atas data yang diperoleh serta hasil pengujian hipotesis. Pembahasan bab ini terdiri dari mendeskripsikan objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : Penutup

Bab ini menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian, serta implikasi penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka yang berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Apabila dimungkinkan dapat pula dikemukakan kerangka pemikiran dan hipotesis.

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang (Gibson dkk., 1994 dalam Robbins dan Judge, 2008). Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan cara-cara dalam menilai orang secara berlainan, tergantung makna apa yang dihubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku tertentu (Kelly, 1972 dalam Robbins dan Judge, 2008). Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal ataupun eksternalnya dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku individu (Luthans, 1998 dalam Harini dkk., 2010).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi *Correspondent Inference* (Edward Jones dan Keith Davis dalam Lina., 2011), dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik

orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthans, 1998 dalam Harini dkk, 2010). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti sifat, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

penyebab apakah individual atau situasi akan dipengaruhi oleh 3 faktor yang akan menyimpulkan atribusi seseorang, (Kelly, 1972 dalam Robbins dan Judge, 2008):

- 1) *Consensus* – perilaku yang ditunjukkan jika semua orang menghadapi situasi yang serupa dan merespon dengan cara yang sama dengan kata lain jika orang lain setuju bahwa perilakunya diatur oleh beberapa karakteristik personal. Dari suatu perspektif atribusi, jika perilaku itu bersifat unik bagi satu orang maka dikatakan bahwa perilaku tersebut mempunyai konsensus yang rendah. Jika konsesus itu tinggi, seseorang akan diharapkan untuk

memberikan suatu atribusi eksternal kepada suatu keadaan . jika konsensus rendah, agaknya hal tersebut akan dinilai sebagai bersifat internal.

- 2) *Distinctiveness* – perilaku yang ditunjukkan individu berlainan dalam situasi yang berlainan dengan kata lain perilaku dapat dibedakan dari perilaku orang lain saat menghadapi situasi yang sama. Apa yang ingin kita ketahui adalah apakah perilaku tersebut luar biasa atau tidak. Jika luar biasa, kemungkinan besar pengamat akan memberikan atribusi eksternal kepada perilaku tersebut. Jika tindakan tersebut tidak luar biasa, agaknya hal tersebut akan dinilai sebagai bersifat internal.
- 3) *Consistency* – perilaku yang sama dalam tindakan seseorang dari waktu ke waktu (konsisten).

Atribusi intenal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evauasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja (Luthans, 1998 dalam Harini., 2010). Steers (1977) dalam Reed (1994) dalam Ardiansyah (2003) menyatakan bahwa keberadaan “atribut”, akan secara alami berlaku secara internal dalam sebuah organisasi yang akan mempengaruhi sikap karyawan terutama yang akan berkaitan dengan pekerjaannya dan komitmen organisasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi dikarenakan peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor

merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.1.2. Teori Perilaku Etis

Pada dasarnya mengetahui sikap pada diri seseorang dapat diketahui berdasarkan respon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Pembentukan atau perubahan sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor pokok, yaitu faktor individu (faktor dalam) dan faktor lingkungan (faktor luar).

Menurut Maryani dan Ludigdo (2000) Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang diterima secara umum oleh masyarakat dan berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan juga tidak dapat membahayakan. Perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik tersebut meliputi sifat, kemampuan, nilai, ketrampilan, sikap, dan intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Dan dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan perwujudan dari karakteristik-karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan. Pengembangan etika merupakan hal yang penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan dalam Nugrahaningsih, 2005). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang meliputi (Nugrahaningsih, 2005);

1. Faktor personal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu
2. Faktor situasional, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia sehingga dapat mengakibatkan seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan karakteristik kelompok yang diikuti.
3. Faktor stimulasi, yaitu faktor yang mendorong dan meneguhkan perilaku seseorang.

Teori perilaku etis ini dapat menjelaskan tentang suatu kinerja auditor yang dapat diukur dengan karakteristik personal auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Jika seorang auditor memiliki sikap sesuai dengan etika profesi yang berlaku, maka kualitas auditor yang dihasilkan semakin baik. Sedangkan apabila seorang auditor melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan etika profesi, yang tidak dilandasi dengan kejujuran, dan tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya, maka dikhawatirkan perilaku tersebut akan merusak nama baik profesi akuntan publik dan kepercayaan masyarakat.

2.1.3. Persepsi

Persepsi berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia yaitu sebuah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui mengenai beberapa hal melalui pancaindranya. Sedangkan menurut Rakhmat (1999) dalam Prayogo (2009) persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau dengan kata lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimulasi indrawi (*sensory stimuli*).

Menurut Siegel dan Marconi (1989), persepsi merupakan bagaimana masyarakat melihat atau menginterpretasikan kejadian-kejadian, tujuan-tujuan dan masyarakat itu sendiri. Pengalaman masyarakat di dunia ini disebabkan persepsi yang tergantung pada stimulasi fisik (*physical stimuli*) dan keadaan mudah terpengaruhnya individual (*individual predispositions*). Stimulasi fisik adalah masukan-masukan sensorik penglihatan, suara dan sentuhan. Sedangkan individua predispositions termasuk alasan-alasan kebutuhan-kebutuhan, sikap, pembelajaran yang lalu dan ekspektasi.

Sedangkan menurut Gibson (dalam Rentowati, 2003) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penting khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku yaitu persepsi, sikap, kepribadian, dan belajar. Melalui pemahaman persepsi individual, seseorang dapat meramalkan bagaimana perilaku ini didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realita itu, bukan mengenai realita itu sendiri (Retnowati, 2003 dalam Nugrahaningsih, 2005).

Masing- masing individu pasti memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek yang dinilai sama. Masing- masing individu akan melihat dari sudut pandang yang berbeda. Persepsi masing- masing individu dipengaruhi faktor-faktor individual dan lingkungan sekitar individu tersebut. Persepsi sangatlah penting dan sangatlah wajar jika dalam suatu kondisi yang melibatkan orang banyak maka kemungkinan besar akan terjadi perbedaan persepsi terhadap suatu hal yang mungkin dapat memicu timbulnya konflik.

Definisi-definisi diatas walaupun berbeda namun dapat ditarik benang merah yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses yang berkaitan tidak

hanya dengan proses penerimaan rangsangan, tetapi melalui juga proses kognitif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jawaban yang diberikan oleh para responden berdasarkan pada persepsinya.

2.1.4. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban seseorang auditor terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum audit. Pengetahuan seorang auditor itu dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman yang selanjutnya di lakukan dalam bentuk praktik.

Asih (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh pengalaman terhadap peningkatan kualitas auditor dalam bidang auditing. Variabel yang digunakan adalah pengalaman auditor dari lamanya berkerja, pengalaman auditor dari banyaknya tugas pemeriksaan, dan pengalaman auditor dari banyak jenis perusahaan yang di audit ditemukan bukti empiris bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap keahlian auditor.

Hasil-hasil penelitian yang berpangkal pada pandangan perilaku menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman tidak berperilaku berbeda dengan akuntan yang tidak berpengalaman. Kesimpulan seperti ini mungkin tidak dapat diterima secara umum dikarenakan diperlukan waktu yang lama bagi seorang akuntan untuk dapat menjadi seorang akuntan yang berpengalaman.

Menurut Herliansyah (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Purnamasari (2005) dalam Asih (2006) memberikan

kesimpulan bahwa seseorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya : 1. Mendeteksi kesalahan, 2. Memahami kesalahan, 3. Mencari penyebab munculnya kesalahan.

Pengetahuan auditor khususnya pengetahuan tentang kekeliruan semakin berkembang dengan banyaknya pengalaman kerja. Namun hal tersebut tidak untuk semua aspek pengetahuan tentang kekeliruan dalam suatu lingkungan audit yang lazim. Beberapa penelitian sebelumnya, menurut Bonner(1990) dalam Asih (2006) telah dinyatakan beberapa bahwa terdapat pengaruh pengalaman di bidang audit, dan beberapanya telah menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapanya dimungkinkan atau disebabkan pada penelitian tidak mempertimbangkan faktor pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

Pada Standar umum yang terdapat pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dijelaskan bahwa seorang auditor diisyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dalam bidang industri yang digeluti (Arens dkk., 2004 dalam Sukriah dkk., 2009). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Christiawan (2002), Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2010) menjelaskan bahwa auditor yang berpengalaman lebih banyak menemukan item-item yang tidak umum dibandingkan dengan auditor yang kurang atau tidak berpengalaman. Itu merupakan salah satu nilai lebih yang diberikan oleh auditor dengan mempunyai pengalaman kerja terlebih dahulu .

2.1.5. Independensi

Kantor Akuntan Publik atau Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Dalam melaksanakan suatu tugas yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang akuntan publik yang telah diberikan kepercayaan oleh klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran dari sebuah laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh para klien. Maka, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan, seorang auditor harus mempunyai atau bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan, *stakeholder*, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri (Indah, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cristiawan (2002) dan Alim dkk (2007) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dimana auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit di mana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen.

Ahmadi dan Supriyono (2008) telah melakukan penelitian dan membuat kesimpulan mengenai independensi pada auditor di Indonesia. Penelitian ini mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu;

1. Independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan publik untuk memulai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi.
2. Independensi diperoleh agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen
3. Independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk meningkatkan kepercayaan bagi klien dan masyarakat.
4. Akuntan publik yang tidak memiliki sikap yang independen maka pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti atau tidak mempunyai nilai.
5. Independensi merupakan martabat atau harga diri yang paling penting bagi akuntan publik yang perlu dipertahankan.

Telah banyak definisi tentang independensi yang telah dijelaskan oleh para pakar akuntansi. Pada umumnya, definisi-definisi tersebut berbeda satu dengan yang lain disebabkan oleh perbedaan sudut pandang masing-masing pakar yang pada gilirannya mengakibatkan perbedaan makna dari independensi.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai independensi juga menunjukkan bahwa ada banyak faktor-faktor yang berpengaruh terhadap independensi, tetapi dalam penelitian ini faktor yang ingin dipelajari adalah faktor yang terkait dengan auditor. Christiawan (2002) menyatakan beberapa faktor yang terdapat pada

independensi yang terkait dengan auditor dikelompokkan dalam ikatan dengan *auditee (tenure)*, tekanan dari *auditee*, dan telaah dari rekan auditor (*peer review*).

2.1.6. Objektivitas

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002).

Objektivitas merupakan keharusan yang dilakukan oleh seorang auditor. Para auditor harus objektif dalam melakukan aktivitas pelaporan. IIA (2004) dalam Lisda (2007) mengungkapkan bahwa auditor harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari timbulnya pertentangan. Dalam prinsip tersebut dinyatakan bahwa objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan.

Hubungan laporan keuangan dengan klien sangatlah dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat menimbulkan pihak ketiga yang dapat berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil audit yang diterbitkan. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil auditnya.

2.1.7. Integritas

Auditor merupakan ujung tombak dari pelaksanaan tugas audit. Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Sukriah,dkk 2009).

Mediasari dan Nellysari (2007) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak sengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

2.1.8. Kompetensi

Seorang auditor memiliki peran sebagai pengontrol dan penjaga kepentingan publik yang terkait dengan bidang keuangan. Dalam melaksanakan peran audit, mereka bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, guna mendukung peran yang cukup mulia itu, seorang auditor harus didukung dengan kompetensi yang memadai akan teknik-teknik audit serta kompetensi lain yang mendukung.

Rai (2008) menyatakan bahwa kompetensi auditor yaitu kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam

melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri dari;

1. Kompetensi pengetahuan, ini merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur, dan pengalaman.
2. Pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan
3. Kemampuan berkomunikasi, Kreativitas mampu berkerja sama dengan orang lain, dan lain-lain merupakan salah satu unsur yang penting bagi kompetensi audit.

Dari penjelasan mengenai definisi diatas tentang kompetensi dapat digambarkan bahwa kompetensi sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas atau peran, mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

2.1.9. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi sering diidentifikasikan dengan mensyaratkan beberapa tingkat persetujuan dengan tujuan dan nilai organisasi atau profesi, termasuk moral dan nilai etika. Komitmen organisasi pada dasarnya memiliki tiga faktor karakteristik di dalamnya, yaitu; (1). Kepercayaan yang kuat dan

penerimaan akan tujuan dan nilai organisasi. (2). Kemauan untuk berusaha untuk organisasi, (3). Dan kemauan yang kuat untuk menjaga keanggotaan dalam organisasi (Ferris dan Aranya, 1983 dalam Trisnaningsih, 2007).

Komitmen organisasional menurut Kalbers dan Fogarty (1995) mempunyai dua pandangan yaitu, *affective* dan *continuance*. Hasil penelitian tentang komitmen organisasi diungkapkan bahwa komitmen organisasi *affective* mempunyai hubungan dengan suatu pandangan profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, yang merupakan suatu keterkaitan secara emosional terhadap organisasi dimana karyawan mengidentifikasikan dirinya dengan organisasi dan menikmati keanggotaan dalam organisasi, dan komitmen organisasi *continuance* adalah suatu yang berhubungan secara positif dengan pengalaman dan juga berhubungan secara negatif dengan pandangan profesionalisme kewajiban sosial, atau dengan kata lain berkaitan dengan hal-hal yang terjadi jika meninggalkan organisasi.

Komitmen adalah sebuah sikap dan perilaku yang mendorong antara satu dengan yang lain. Komitmen organisasional pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Pada dasarnya individu yang lebih puas dengan supervisor-nya, dengan penghargaan kinerja yang adil, dan individu yang merasa organisasi mereka peduli tentang kesejahteraannya, secara otomatis mereka akan mempunyai komitmen organisasional yang tinggi. Dan komitmen organisasi juga mempunyai hubungan dengan usaha dan kinerja. Menurut Baron dan Greenberg (2000) Seorang pegawai yang mempunyai komitmen yang tinggi pada perusahaan akan mempunyai usaha

yang keras dan akan mempunyai kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu, pegawai akan memiliki jiwa untuk tetap membela organisasinya, berusaha dengan keras untuk meningkatkan prestasi, dan memiliki keyakinan yang pasti untuk membantu mewujudkan tujuan organisasi.

Komitmen auditor terhadap organisasinya adalah suatu bentuk kesetiaan seorang auditor terhadap organisasinya, disamping juga akan menumbuhkan loyalitas serta mendorong keterlibatan diri auditor dalam mengambil berbagai keputusan. Oleh sebab itu, komitmen akan menimbulkan rasa ikut memiliki bagi auditor terhadap organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka komitmen organisasional adalah hubungan antara karyawan dengan organisasi dengan ditunjukkan adanya keinginan kuat untuk mempertahankan keanggotaannya, menerima nilai dan tujuan organisasi serta bersedia untuk berusaha keras demi tercapainya tujuan organisasi serta bersedia untuk berusaha keras demi tercapainya tujuan dan kelangsungan organisasi.

2.1.10. Kualitas Hasil Audit

Pada dasarnya tidak ada definisi yang pasti tentang kualitas hasil audit. Dikarenakan definisi yang tidak pasti mengenai kualitas hasil audit maka menyebabkan tidak terdapatnya pemahaman secara umum mengenai faktor-faktor dalam penyusunan kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit (Alim, 2007). Pada penelitiannya disebutkan bahwa beberapa peneliti mempunyai kesamaan pendapat mengenai pengukuran audit. Pengukuran kualitas audit tersebut membutuhkan kombinasi antara hasil dan

proses. Pengukuran hasil akan jauh lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung.

Kualitas hasil audit adalah pelaporan tentang kelemahan pengendalian yang terjadi pada di intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kualitas hasil pemeriksaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan, dan independensi pemeriksa. Laporan hasil pemeriksaan yang sudah disusun merupakan hasil dari pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Menurut Indah (2010) terdapat beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas proses audit mulai dari tahap perencanaan, penugasan, tahap pekerjaan lapangan, dan pada tahap administrasi akhir.

Dalam standar pemeriksaan keuangan menyatakan bahwa definisi kualitas hasil audit yaitu laporan hasil audit yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, dan ketidakpatutan yang harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada suatu entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan.

Cara paling efektif agar dapat menjamin bahwa suatu laporan hasil auditnya telah dibuat secara wajar, lengkap, dan obyektif adalah dengan mendapat *review* (ulasan) dan tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab pada entitas

yang diperiksa. Pemeriksaan harus memuat komentar dalam laporan hasil auditnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi, komite organisasi dan kualitas hasil audit telah dilakukan.

Diantaranya yang dilakukan oleh Sukriyah, dkk. (2009) Yang menguji pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Responden dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berkerja pada Inspektorat sepulau Lombok.

Christiawan (2002) meneliti tentang kompetensi dan independensi pada akuntan publik: refleksi hasil penelitian dilakukan 239 auditor di Kantor Akuntan Publik yang berada didaerah jawa dan memiliki profesi partner, supervisor, Ast. Auditor. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi dan independensi sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut yaitu kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pada penelitian yang diteliti oleh Alim, dkk (2007) meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Populasi yang digunakan adalah seluruh auditor yang berada diwilayah Jawa Timur dengan teknik pengumpulan sampel adalah *simple random sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, independensi sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh pada kualitas audit adalah kompetensi dan independensi.

Pada penelitian oleh Ayu (2009) tentang pengaruh independensi auditor, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, dan pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor. Responden dari penelitian ini auditor yang berada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setyorini (2011) mengenai pengaruh kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan variabel moderating pemahaman terhadap sistem informasi. Responden dari penelitian ini dilakukan oleh Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Alat/Uji Sampel	Hasil Penelitian
1	Sukriah (2009)	Variabel Independen: Pengalaman kerja, Independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi. Variabel dependen : kualitas hasil pemeriksaan	Sampel: 154 auditor yang berkerja di Inspektorat sepulau Lombok. Alat Uji: Regresi Berganda	pengalaman kerja, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan
2	Christiawan (2002)	Variabel Independen: kompetensi dan independensi. Variabel dependen: kualitas audit	Sampel: 39 auditor pada KAP di Jawa. Alat Uji: Regresi Berganda	kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

3	Alim, dkk (2007)	Variabel Independen: Independensi, kompetensi, etika auditor. Variabel dependen: Kualitas audit.	Sampel: 75 auditor pada KAP di Jawa timur. Alat Uji: Regresi berganda	semua variabel independen yang telah diuji berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4	Ayu (2009)	Variabel Independen: Independensi Auditor, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, pemahaman <i>good governance</i> . Variabel dependen: kinerja auditor	Sampel: 35 auditor pada KAP di Yogyakarta. Alat Uji: Regresi berganda	semua variabel independen yang telah diuji berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.
5	Setyorini (2011)	Variabel Independen: Kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman auditor. Variabel dependen: kualitas audit.	Sampel: 70 auditor pada KAP di Semarang. Alat Uji: Regresi berganda	semua variabel independen yang telah diuji berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

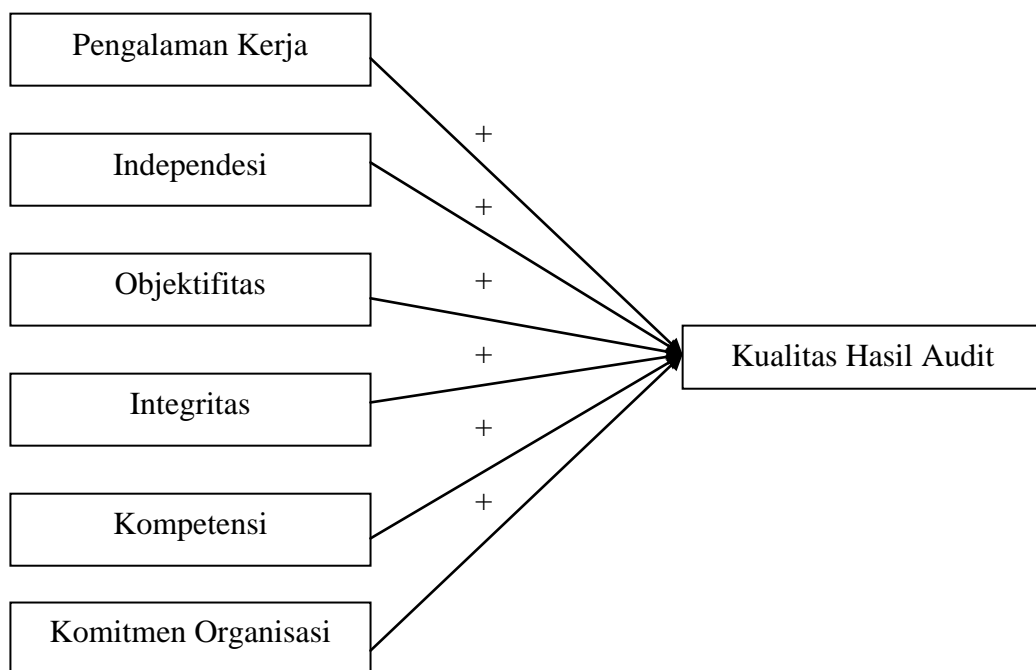
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel dan responden yang digunakan, penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu Komitmen Organisasi dan Responden yang akan diteliti adalah auditor yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam tugas mengaudit laporan keuangan, seorang auditor dituntut berkerja dengan tingkat independensi dan objektivitas yang tinggi serta kompetensi. Selain itu juga pengaruh pengalaman kerja dan juga komitmen

organisasi juga sangat dibutuhkan. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kinerja yang tinggi. Sedangkan kualitas hasil audit yang diberikan oleh auditor dapat dipengaruhi secara langsung oleh faktor-faktor dari pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi, serta komitmen organisasi. Dari uraian diatas dapat disusun kerangka pemikiran secara ilustratif mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan komitmen organisasi terhadap kualitas hasil audit.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah teoritis, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi, dan komitmen organisasi terhadap kualitas hasil audit, maka dapat dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Pengalaman kerja Terhadap Kualitas Hasil Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Pada standar umum yang tercantum pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) telah dinyatakan bahwa syarat seorang auditor yaitu memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesinya, dan memenuhi kualifikasi secara teknis dan berpengalaman pada bidang yang digelutinya (Arens dkk., 2004).

Dalam profesi auditor, pengalaman akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya untuk melakukan audit serta semakin kompleksnya transaksi keuangan perusahaan yang diaudit agar memperluas pengetahuan dibidangnya (Christiawan,2002). Dan dapat dikatakan, jika seseorang auditor yang mempunyai lama masa kerja dan pengalaman yang dimilikinya maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit (Alim, 2007).

Telah banyak penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit. Menurut Kidwell.(1987) dalam Budi dkk (2004) menyatakan seseorang yang mempunyai pengalaman kerja yang lebih lama akan mempunyai hubungan yang positif pada saat pengambilan keputusan etis. Sedangkan menurut Budi dkk (2004) , Pengalaman kerja tidak akan memberikan pengaruh pada suatu komitmen profesional ataupun pada pengambilan keputusan etis. Karena terdapat perbedaan pendapat, berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H1 : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

2.4.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Seorang akuntan diharuskan mempunyai karakter yang salah satu yaitu Independensi, karakter ini sangatlah penting untuk profesi akuntan publik di dalam melaksanakan pemeriksaan atau melakukan audit terhadap kliennya. Kepercayaan yang diberikan oleh klien kepada akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan dan para pengguna laporan keuangan agar dapat membuktikan kewajaran laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh klien.

Alim dkk. (2007) dan Cristiawan (2002) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang seharusnya menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang beral dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang akan ditemuinya dalam pemeriksaan ini salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit.

Independensi merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi sebuah profesionalisme seorang akuntan dalam membentuk integritas pribadi yang tinggi. Seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi maka tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi dalam hal kualitas hasil audit. Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

2.4.3 Pengaruh Obyektifitas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hubungan laporan keuangan dengan klien sangatlah dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat menimbulkan pihak ketiga yang dapat berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Sehubungan dengan kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil audit yang diterbitkan. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil auditnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3: Obyektifitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit

2.4.4 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Auditor merupakan ujung tombak dari pelaksanaan tugas audit yang seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Pada penelitian Akram dan Inapty (2009) dinyatakan bahwa integritas pada dasarnya dapat menerima kesalahan-kesalahan yang tidak sengaja dilakukan dan juga dapat menerima perbedaan-perbedaan pendapat, akan tetapi integritas tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan adalah;

H4: Integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit

2.4.5 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Kemungkinan auditor menemukan serta melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pada perusahaan sangatlah besar seperti yang telah ditetapkan pada standar akuntansi dan standar audit yang berlaku. Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif. Menurut Christiawan (2002) dan Alim dkk (2007) jika seorang auditor mempunyai kompetensi yang tinggi maka akan semakin baik kualitas hasil auditnya. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

2.4.6 Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Komitmen organisasi merupakan salah satu keadaan seseorang karyawan yang memihak pada suatu organisasi tertentu beserta tujuan-tujuannya, serta berniat untuk memelihara keanggotaannya dalam organisasi tersebut (Harret dkk., 1986 dalam Ayu, 2009). Sebuah komitmen organisasional seharusnya dibangun atas dasar kepercayaan pekerja atau karyawan atas nilai-nilai organisasi, kerelaan pekerja dalam mewujudkan tujuan organisasi dan loyalitas agar tetap menjadi anggota dari organisasi. Maka dari itu, rasa memiliki bagi auditor terhadap organisai akan timbul.

Komitmen merupakan salah satu konsistensi dari wujud keterkaitan seseorang terhadap suatu hal. Komitmen merupakan salah satu pendukung suatu kinerja yang profesional. Memiliki komitmen akan menjadikan suatu dorongan bagi seseorang untuk berkerja lebih baik atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang justru meninggalkan pekerjaannya, akibat terdapat suatu komitmen lain. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H6: Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini meneliti tentang pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, kompetensi, komitmen organisasi, dan kualitas hasil audit. Pada penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain.

Penelitian ini menguji variabel independen, yaitu pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, kompetensi, komitmen organisasi terhadap variabel dependen yaitu kualitas hasil audit.

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu cara untuk menemukan dan mengukur variabel-variabel tersebut di lapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Pernyataan dalam kuesioner untuk masing-masing indikator variabel dalam penelitian ini diukur dengan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban dari responden akan diberi skor dengan menggunakan 5 (lima) point skala Likert, mulai dari pernyataan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju

(Sekaran,2003). Pemilihan lima skala Likert ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kemungkinan bahwa responden bimbang dengan banyaknya pilihan jawaban yang akan berdampak pada validitas data yang dihasilkan, karena asumsinya, apabila pilahan jawaban semakin sedikit maka batasan antara keduanya semakin jelas sehingga secara otomatis kesimpulan yng diambil akan semakin valid.

3.1.2.1 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerja seorang auditor dalam melakukan audit dan jumlah tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel pengalaman kerja menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah,dkk (2009). Dalam instrumen tersebut terdapat 2 indikator yaitu tentang lamanya berkerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan, dengan jumlah 8 item pertanyaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala Likert, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi pengaruh pengalaman kerja.

3.1.2.2 Independensi

Salah satu karakter yang harus dimiliki seorang auditor adalah Independensi. Independensi dimaksudkan bahwa seorang auditor mempunyai kebebasan posisi dalam mengambil sikap maupun penampilannya dalam hubungan dengan pihak luar yang terkait dengan tugas yang dilaksanakannya. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental

independen di dalam memberikan jasa profesionalnya. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel Independensi menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah,dkk (2009). Dalam instrumen tersebut terdapat 3 indikator yaitu independensi penyusunan program, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi pelaporan dengan jumlah 9 item pertanyaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala Likert, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi independensi.

3.1.2.3 Obyektifitas

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Maka dari itu obyektifitas merupakan kualitas yang akan memberikan nilai atas jasa yang diberikan auditor. Menurut Kode etik IAI obyektifitas mempunyai prinsip-prinsip bahwa seorang auditor harus bersikap adil, tidak memihak, jujur, serta bebas atau tidak berada dibawah pengaruh pihak luar. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel pengalaman kerja menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah,dkk (2009). Dalam instrumen tersebut terdapat 2 indikator yaitu Bebas dari benturan kepentingan dan pengungkapan kondisi sesuai fakta, dengan jumlah 8 item pertanyaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala Likert, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5

menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi obyektifitas auditor.

3.1.2.4 Integritas

Integritas mengharuskan seorang auditor agar bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Karena dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel pengalaman kerja menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah,dkk (2009). Dalam instrumen tersebut terdapat 4 indikator yaitu kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor, dan tanggung jawab auditor dengan jumlah 13 item pertanyaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala Likert, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi integritas auditor.

3.1.2.5 Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, dan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan akuntan publik sebagai auditor. Kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melaksanakan audit dengan diukur menggunakan indikator mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel pengalaman kerja menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah,dkk (2009). Dalam instrumen tersebut terdapat 3 indikator yaitu mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus, dengan jumlah 10 item pertanyaan. Persepsi responden

terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala Likert, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi kompetensi auditor.

3.1.2.6 Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi sering diidentifikasi dengan mensyaratkan beberapa tingkat persetujuan dengan tujuan dan nilai organisasi atau profesi, termasuk moral dan nilai etika. Hal ini dapat merefleksikan sikap individu akan tetap sebagai anggota organisasi yang ditunjukkan dengan kerja kerasnya. Dalam penelitian ini untuk mengukur komitmen organisasi digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ayu (2009). Instrumen ini terdiri dari 12 item pertanyaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala Likert, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi komitmen organisasi.

3.1.2.7 Kualitas Hasil Audit

Kualitas hasil audit adalah pelaporan tentang kelemahan pengendalian yang terjadi pada di intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel kualitas hasil pemeriksaan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah,dkk (2009). Dalam instrumen tersebut terdapat

2 indikator yaitu kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas hasil laporan pemeriksaan, dengan jumlah 10 item pertanyaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala Likert, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi kualitas hasil audit.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang berkerja pada KAP di Semarang. Alasan mengapa memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang dikarenakan kota Semarang termasuk kota besar di Jawa Tengah yang mempunyai KAP besar maupun KAP kecil , yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan penelitian pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel diambil dengan menggunakan metode *puposive sampling* , metode ini dilakukan agar data yang telah diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya (Indah, 2010). Pada metode ini terdapat beberapa kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Responden telah memiliki pengalaman kerja sebagai auditor lebih dari 3 tahun.
- b. Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di Semarang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak menggunakan media perantara) yaitu dengan menggunakan kuesioner. Ini dikarenakan berhubungan dengan penerimaan seorang auditor terhadap suatu perilaku oleh karena itu harus dilakukan suatu pengumpulan pendapat dari para auditor dengan data yang valid. Data tersebut merupakan jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada responden dalam hal ini auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang dan dapat mewakili kinerja auditor eksternal di Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan menggunakan angket (kuesioner). Pengumpulan data penelitian akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada KAP yang berada di Semarang. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi sejumlah pertanyaan yang bersifat umum. Bagian kedua, berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi, komitmen organisasi dan kualitas hasil audit.

Kuesioner akan dititipkan kepada salah satu auditor yang berkerja pada KAP tersebut dan akan diambil 1 minggu setelah pembagian kuesioner. Kuesioner yang telah diisi akan secara langsung diambil oleh peneliti pada KAP yang bersangkutan. Angket yang telah diisi oleh responden kemudian akan diseleksi

terlebih dahulu agar angket yang tidak lengkap pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis.

Kuesioner berasal dari penelitian terdahulu sehingga sudah diuji validitas dan realibilitasnya. Instrumen kuesioner yang dikembangkan oleh Sukriah (2009) untuk variabel pengalaman kerja, independensi, obyektifias, integritas, kompetensi dan kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan untuk komitmen organisasi dikembangkan oleh Ayu (2009) dan akan diadopsi dalam penelitian ini.

Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert menggunakan skala penilaian dari 1 sampai dengan 5 untuk mendapatkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan jawaban sangat setuju dengan memberi tanda silang pada jawaban yang akan dipilih oleh responden pada lembar kuesioner.

Tabel 3.1
Penilaian Kuesioner

STS	TS	N	S	SS
1	2	3	4	5

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

3.5 Metode Analisis

Menganalisis data merupakan salah satu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dengan menggunakan metode kuantitatif, diharapkan akan didapatkan hasil pengukuran yang akurat tentang respon yang diberikan, maka akan terbentuk angka yang dapat diolah dengan menggunakan metode statistik.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Pada metode statistik deskriptif ini dimana proses untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan dalam kondisi sebenarnya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian yang utama dan data responden. Analisis deskriptif dalam penelitian ini diolah dengan *Statistical Package for Social Sciences 16 (SPSS 16)*, yang merupakan sebuah *software* yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik, baik untuk statistik parametrik dan non-parametrik.

3.5.2 Uji Kualitas Data

Dalam melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner membutuhkan kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kualitas kuesioner yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Keabsahan (*validity*) suatu hasil penelitian sangatlah tergantung pada alat pengukur variabel yang akan diteliti. Alat ukur atau instrumen berupa kuesioner dikatakan memberikan hasil

yang akurat dan stabil jika alat ukur itu dapat diandalkan. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan valid. Oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.2.1 Uji Validitas

Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika suatu pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali,2011). Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor pertanyaan.

Perhitungan yang akan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statiscal Package for Social Science*). Dimana validitas data diukur dengan membandingkan r hitung dan r tabel, jika :

- Apabila r hitung $>$ r tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan kuesioner tersebut valid.
- Apabila r hitung $<$ r tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan kuesioner tersebut tidak valid.

Menurut Santoso (2000) dalam Ulfa (2011), terdapat dua syarat penting yang berlaku pada sebuah kuesioner, yaitu keharusan sebuah angket untuk valid. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel, dan kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu variabel yang sama (Sekaran, 2003). Hasil yang didapat sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pertanyaan.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Oleh karena alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi berganda (Indah, 2010). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model penelitian ini, terdapat variabel pengganggu atau residu yang memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas ini akan diuji dengan menggunakan grafik P-Plot dan uji kolmogorov smirnov (Ghozali, 2011).

3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi

diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi sesama variabel bebas sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi yaitu mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,10. Jika variabel bebas dapat memenuhi kriteria tersebut maka variabel bebas tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali,2011).

3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada umumnya data crosssection mengandung situasi

heteroskedastisitas karena data ini dapat menghimpun data yang dapat mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozalli, 2011).

3.5.4 Analisis Regresi Berganda

Model pengujian menggunakan metode analisis regresi berganda. Hal ini akan menunjukkan hubungan (korelasi) antara kejadian satu dengan kejadian yang lainnya. Karena terdapat lebih dari dua variabel, maka hubungan linier dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda.

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi, dan komitmen organisasi) terhadap kualitas hasil audit, dengan persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas hasil audit

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$ = Koefisien regresi

X_1 = Pengalaman kerja

X_2 = Independensi

X_3 = Obyektifitas

X_4 = Inegritas

X_5	= Kompetensi
X_6	= Komitmen organisasi
e	= <i>Disturbance error</i>

3.5.5 Pengujian Hipotesis

3.5.5.1 Uji Koefisiensi Determinasi

Koefisiensi determinasi (R^2) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jumlah kemampuan model dalam bervariasi variabel dependen. Nilai koefisiensi determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan antar variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Secara umum, koefisiensi determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Kusuma, 2011).

3.5.5.2 Uji F

Uji F merupakan uji yang menguji secara serempak (simultan) antara variabel independen dan variabel dependen.

- ◆ Pengujian nilai kritis (F tabel)

Untuk menguji hipotesis menggunakan uji – F dengan tingkat signifikansi (α) 5% dengan sampel (n) dan jumlah variabel (k).

◆ Pengujian hipotesis

$H_0 : \beta = 0$; tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen.

$H_a : \beta > 0$; ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen bersama - samadengan variabel dependen.

◆ Kriteria pengujian :

- Jika nilai F hitung $>$ F tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika nilai F hitung $<$ F tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.5.3 Uji t

Uji t merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui secara partial pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

◆ Penentuan Nilai Kritis (t tabel)

Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji – t dengan tingkat signifikansi (α) 5% dengan sampel (n).

◆ Kriteria Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$; tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

$H_a : \beta > 0$; ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

◆ Kriteria pengujian :

- Jika nilai t hitung $>$ t tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika nilai t hitung $<$ t tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.